UPGRADING SARANA DAN METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI TPQ AL-WARDAH DESA WANAR KABUPATEN LAMONGAN

Iksan Kamil Sahri[1)], Abdulloh Hanif[2)], Risma Firda Diana[3)]
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia[1)2)3)]
Iksankamil.sahri@alfithrah.ac.id[1)], 4bdhan@gmail.com[2)], rismafirdiamtk@gmail.com[3)]

Abstrak

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD), rumusan pohon masalah, dan rumusan pohon harapan yang dididapatkan kesimpulan bahwa TPQ Al-Wardah Desa Wanar masih memerlukan pembinaan khususnya di bidang pengadaan dan pengelolaan sarana-prasarana yang dapat menunjang lembaga pendidikan. Selain itu, metode mengajar mengaji masih monoton sehingga membosankan dan kurang efektif. Penguatan kelembagaan melalui pemberdayaan sumber daya pendidikan di TPQ Al-Wardah perlu dilakukan. Melalui pengabdian masyarakat di TPQ Al-Wardah yang bertajuk upgrading sarana dan metode pembelajaran Al-Qur'an. Strategi yang digunakan yaitu (1) FGD dengan pihak lembaga dan instansi terkait, (2) merumuskan metode pembelajaran variatif dan sarana prasarana yang diperlukan TPQ, (3) melakukan pembaharuan sarana prasarana mengaji di TPQ, (4) menyelenggarakan pelatihan metode pembelajaran Al-Quran yang menyenangkan melalui metode 3B (Bermain, Bercerita, dan Bernyanyi) serta praktikum metode Pembelajaran. Adapun sarana yang diberikan adalah lemari buku, Al quran, kitab jilid An-Nahdliyah, alat tulis, dan alat peraga. Selanjutnya pelatihan metode pembelajaran Al Qur'an 3B untuk para pengajar secara online. Hal itu dipandang efektif mengingat perlunya mematuhi protokol kesehatan di tengah wabah COVID-19.

Kata kunci : Sarana Prasarana Pendidikan, Metode Mengajar 3B

Abstract

Based on the results of the Focus Group Discussion (FGD), the formulation of the problem tree, and the formulation of the hope tree, it was concluded that TPQ Al-Wardah, Wanar Village still needs guidance, especially in the field of procurement and management of facilities and infrastructure that can support educational institutions. In addition, the method of teaching the Koran is still monotonous so that it is boring and less effective. Institutional strengthening through empowerment of educational resources at TPQ Al-Wardah needs to be done. Through community service at TPQ Al-Wardah entitled upgrading facilities and methods of learning the Koran. The strategies used are (1) FGD with related institutions and agencies, (2) formulating varied learning methods and facilities and infrastructure needed by TPQ, (3) renewing facilities and infrastructure for reading the Koran at TPQ, (4) organizing training in fun Koran learning methods through the 3B method (Playing, Telling Stories, and Singing) and practical work on Learning methods. The facilities provided are bookcases, the Quran, An-Nahdliyah volumes, stationery, and teaching aids. Furthermore, training in the 3B Quran learning method for teachers is online. This is considered effective considering the need to comply with health protocols amid the COVID-19 outbreak.

Keyword : *Educational Facilities and Infrastructure, Teaching Method 3B*

Article Info
Received date: 15 April 2021 Revised date: 30 May 2021 Accepted date: 30 July 2021

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan agama islam salah satunya yaitu adalah mendidik anak-anak menjadi seorang muslim sejati, teguh imannya, suka beramal soleh, dan berakhlak mulia sehingga bisa menjadi anggita masyarakat yang baik. (Imam Mohtar, 2017). Pendidikan agama islam sangat penting diberikan sejak usia dini agar anak memiliki moralitas yang tinggi dan tidak terombang-ambing mengikuti alur perkembangan zaman. Salah satu bentuk pendidikan agama islam yaitu pendidikan Al Qur'an. Syarifuddin mengatakan bahwa para ulama dan pakar pendidikan islam menyatakan bahwa prioritas pendidikan anak yang pertama adalah Al Qur'an. (Ahmad Syarifuddin, 2004). Hal ini dikarenakan Al Quran merupakan sumber dari segala ilmu.

Masyarakat menyadari pentingnya pendidikan Al Quran dengan membentuk lembaga non formal untuk memberikan pengajaran Al quran sejak dini yang disebut dengan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Suyitno menyebutkan bahwa peran TPQ diantaranya yaitu (i) membantu santri mengagumi dan mencintai Al Qur'an sebagai bacaan yang istimewa, (ii) membimbing santri membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, (iii) mengajarkan tata cara sholat 5 waktu yang baik dan benar, (iv) membina santri menguasai hafalan sejumlah surat pendek atau ayat pilihan dan do'a sehari-hari, (v) mengarahkan berakhlak sosial yang baik sesuai tuntunan Islan, dan (vi) membantu santri menulis huruf arab dengan baik dan benar. (Suyitno, 2018).

Akan tetapi karena pada umumnya pendidikan Al-Qur'an masuk ke dalam kategori pendidikan non formal, banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an yang harus berjuang keras untuk menjadikan TPQ sebagai tempat utama belajar Al-Qur'an dan ilmu keislaman lainnya, terutama berkaitan dengan idabah. Karena alasan itu pula banyak di antara lembaga-lembaga tersebut yang sudah bertahun-tahun hidup dalam kondisi yang tidak menentu. Bantuan-bantuan dari pemerintah desa maupun pemerintah kota setempat jarang sekali yang sampai pada TPQ, sehingga kebanyakan dari mereka masih bergantung pada kesadaran jariyah masyarakat. Di samping itu juga, karena kondisi tersebut banyak TPQ yang belum mampu mengembangkan metode belajar yang dapat bersaing dengan lembaga-lembaga formal lainnya. Hal ini pula yang dirasakan di salah satu TPQ di Desa Wanar, tempat penulis melakukan pengabdian demi membantu mengembangkan lembaga tersebut.

Desa Wanar secara topografi merupakan wilayahdataran rendah dengan luas 569,31 ha yang terdiri dari lahan Persawahan,tegalan, pekarangan hutan dan lain sebagainya.Desa wanar terdiri atas 3 dusun, yakni Dusun Wanar, Dusun Tulung, dan Dusun Badu. Asal muasal ditentukannya nama Dusun Wanar adalah kata Wanar sendiri berasal dari bahasa jawa yang terdiri dari kata *wono* yang mempunyai arti alas atau hutan dan *nar,* yang artinya api. Disebut demikian karena sebelum warga terdahulu hendak membuat pemukiman, sawah atau lahan sejenisnya warga menggunakan cara dengan membakar alas atau hutan terlebih dahulu barulah dijadikan pemukiman dan sawah. Dari hasil membakar alas atau hutan itulah yang kemudian muncul gagasan dengan menggabungkan dua kata tersebut menjadi Wanar yang dijadikan nama sebuah daerah pemukiman hingga saat ini.

Lebih lanjut, curah hujan rata-rata di Desa Wanar yaitu 2000 Mm dengan daratan tanah yang sangat subur menunjang pertanian baik tanaman padi, holtikultura, dan tanaman kehutanan. Selain itu, pembangunan di sisi selatan yang sangat pesat yang menjadikan desa berpotensi untuk menjadi desa yang maju.Perkembangan pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia di Desa Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamonganmampu memberikan sumbangan baru dalam dunia pendidikan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang ada di Desa Wanar. Pendidikan nonformal di Desa Wanar termasuk memiliki jumlah yang banyak dibandingkan dengan pendidikan formal lainnya.Salah satu pendidikan non formal tersebut adalah TPQ Al-Wardah.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion*, rumusan pohon masalah, dan rumusan pohon harapan yang dididapatkan kesimpulan bahwa TPQ Al-Wardah Desa Wanarmasih memerlukan pembinaan khususnya di bidang pengadaan dan pengelolaan sarana-prasarana yang dapat menunjang lembaga pendidikan menjadi lebih baik. Misalnya saja, rak buku dan Al-qur'an yang masih minim, sehingga buku dan Al-qur'an tersebut juga masih minim jumlahnya. Sarana pendidikan adalah semua keperluan yang secara langsung dan menunjang prosespendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur,efektif dan efesien. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah keperluan yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. (Enco Mulyasa, 2002). Di samping itu, berbagai fasilitas dan sarana penunjang lain di TPQ Al-Wardah banyak yang masih belum bisa melengkapi sistem pendidikan yang terbilang sudah cukup matang. Selain itu, metode mengajar mengaji di TPQ Al-Wardah masih monoton sehingga membosankan dan kurang efektif. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan melalui pemberdayaan sumber daya pendidikan menjadi satu langkah yang perlu dimulai sebelum memaksimalkan unsur-unsur yang lain.

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan membutuhkan manajemen pemberdayaan yang baik. Manajemen merupakan suatu proses/kerangka yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. Pada dasarnya pemberdayaan merupakan pelepasan atau pembebasan, bukan pengendalian energi manusia yang dilakukan dengan meniadakan peraturan, prosedur, perintah dan lain-lain yang tidak perlu, yang merintangi organisasi untuk mencapai tujuannya. Pemberdayaan bertujuan menghapuskan hambatan-hambatan sebanyak mungkin guna membebaskan organisasi dan orang-orang yang bekerja di dalamnya, melepaskan mereka dari halangan-halangan yang hanya memperlambat reaksi dan merintangi aksi mereka.

Pemberdayaan sumber daya pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana dan terorganisir dalam membantu siswa untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya agar menjadi orang memiliki berbagai ilmu

pengetahuan dan keterampilan. Mutu pendidikan yang tinggi dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan itu Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pencapaian tujuan tersebut banyak hal yang dapat dilakukan oleh para pelaku pendidikan, antara lain: 1) Perencanaan dan Evaluasi, 2) Pengelolaan Kurikulum 3) Pengelolaan Proses Belajar Mengajar, 4) Pengelolaan Ketenagaan, 5) Pengelolaan fasilitas, 6) Pengelolaan keuangan, 7) Pengelolaan layanan siswa, 8) Pengelolaan hubungan sekolah masyarakat, 9) Pengelolaan iklim sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba melakukan kegiatan pengabdian untuk menguatkan unsur-unsur kelembagaan di TPQ Al-Wardah melalui sumbangan sarana-prasarana, sehingga dapat membantu sinergitas di setiap perkembangan lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, penulis juga mengadakan pelatihan metode pembelajaran mengaji yang variatif sehingga pembelajaran mengaji lebih efektif dan tidak membosankan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membuka kesempatan bagi warga desa Wanar, khususnya bagi para pengajar TPQ Al-Wardah untuk ikut serta terlibat dalam memantau pendidikan yang lebih berkualitas, serta menciptakan nuansa pendidikan Islam yang lebih baik.

LINGKUNGAN PENDIDIKAN DESA WANAR

Desa Wanar Kecamatan Pucuk berada di wilayah administrasiKabupaten Lamongan dengan luas wilayah 569,31hektar/5,6 Km. Jarak antara Kantor Desa ke Kota Kecamatan adalah 3 Km, untuk jarak keIbu Kota Kabupaten berkisar antara 6 Km. Berikut ini adalah batas-batas wilayah (geografis) dari Desa Wanar. Adapun batas-batas wilayah Desa Wanar adalah sebagai berikut:

1) Sebelah Utara : Desa Waru Kulon Pucuk Kec. Sekaran Kab. Lamongan
2) Sebelah Selatan: Desa Bedingin Sugio Kec. Sugio Kab. Lamongan
3) Sebelah Barat : Desa Gempol Pading Pucuk Kec. Babat Kab. Lamongan
4) Sebelah Timur: Desa Juber lor Sugio Kec. Sugio Kab. Lamongan

Kondisi pendidikan di desa Wanar terdapat pendidikan formal dan nonformal di setiap dusunnya. Adapun pendidikan formal yang terdapat di lembaga pendidikan Desa Wanar antara lain Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terdiri dari KB/TK/RA terdapat di Dusun Tulung 1, Dusun Badu 1, dan Dusun Wanar 2; SD/Madrasah Ibtidaiyah terdapat di Dusun Tulung 1, Dusun Badu 1, dan Dusun Wanar 2; SMP/Madrasah Tsanawaiyah terdapat di Dusun Wanar saja; SMA/Madrasah Aliyah juga hanya terdapat di Dusun Wanar. Adapun pendidikan formal Madrasah Diniyah hanya ada di Dusun Wanar yang terdapat di PP. Roudlotul Muta'allimin Wono Salam. Sedangkan pendidikan nonformal di Desa Wanar antara lain: TPQ, ada 1 di Dusun Tulung, 1 di Dusun Badu, dan 2 di Dusun Wanar; TPA terdapat 1 di Dusun Tulun, 1 di Dusun Badu, dan 1 di Dusun Wanar.

Kondisi keagamaan Desa Wanar didominasi dua kelompok aliran agama, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Adanya kelompok agama tersebut sangatlah berpengaruh dalam pendidikan, terutama dalam memilih sekolah. Masyarakat yang termasuk kelompok Nahdlatul Ulama akan memilih untuk menempuh pendidikan di sekolah yang berbasis NU, begitu pula dengan masyarakat yang berkelompok Muhmmadiyah tentu akan memilih sekolah berbasis Muhammadiyah. Hal tersebut sudah menjadi hal yang wajar di Desa Wanar, tentunya ada alasan mengapa adanya kelompok dalam memilih sekolah, karena ajaran yang diajarkan tentunya berbeda terutama dalam pendidikan agamanya.

Sekolah yang berbasis Nahdlatul Ulama tentu akan di bawah naungan Pimpinan Anak Cabang Fatayat Muslimat Nahdlatul Ulama serta bernaung pada PC. LP Ma'arif NU, sedangkan sekolah Muhammadiyah di bawah naungan Pimpinan Ranting Nasyiatul Aisiyah dan bernaung kepada Dikdasmen. Namun adapula sekolah yang netral, tidak melihat kelompok aliran agamanya, yaitu Sekolah Negeri yang dibawah naungan PGRI. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan di Desa Wanar terbagi menjadi beberapa kelompok organisasi pendidikan, yaitu Muslimat NU Ma'arif, Nasyiatul Aisiyah dan PGRI.

Alur pendidikan di Desa Wanar menunjukkan bahwa siswa jenjang KB/TK selalu bersekolah sesuai dengan domisili masing-masing. Ketika memasuki jenjang SD/MI, siswa mulai memilih sekolah yang menjadi unggulannya, seperti halnya Dusun Badu yang tidak memiliki SD/MI berbasis Muhammadiyah, sehingga bagi masyarakat Dusun Badu yang beraliran Muhammadiyah selalu mengarahkan anaknya untuk bersekolah di sekolah Muhammadiyah yang berada di Desa Gempol Pading. Selanjutnya untuk menempuh jenjang SMP/MTs, mayoritas masyarakat Dusun Tulung memilih untuk bersekolah di luar Desa Wanar dan tentunya juga akan berlanjut ke jenjang SMA/MA di luar Desa Wanar pula. Begitupun kebanyakan anak di Desa Wanar terutama yang berasal dari MI Muhammadiyah, setelah lulus tingkat dasar mereka melanjutkan ke sekolah menengah di luar Desa. Begitupula anak yang melanjutkan ke sekolah menengah atas Mambaul Ulum bisa dikatakan 80% siswa dari tamatan MTS Mambaul Ulum, sisanya bersekolah di luar Desa Wanar.

Setelah lulus dari jenjang SMA/MA, remaja Desa Wanar lebih banyak yang bekerja seperti mengurus taman ataupun merantau ke kota untuk mencari pekerjaan bila dibandingkan dengan remaja yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Alasan itulah yang menjadikan Desa Wanar masih diberi julukan desa tertinggal, meskipun dari segi pereknomiannya cukup baik serta keahlian atau keterampilan penduduknya pun bagus, tetapi Desa Wanar masih menjadi desa tertinggal. Hal tersebut dikarenakan indikator desa tertinggal dilihat dari jumlah remaja yang melanjutnkan ke jenjang sekolah tinggi masih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktifnya. Untuk TPQ dan TPA nya selalu sama, yang mengaji yaitu masyarakat desa sendiri. Seperti masyarakat yang bermukim di Dusun Wanar mengajinya juga di TPQ atau TPA di Dusun Wanar pula. Tidak ada yang mengaji di luar domisili masing-masing.

KONDISI KELEMBAGAAN TPQ AL-WARDAH

TPQ Al-Wardah sudah ada sejak tahun 1986 di Dusun Wanar, Desa Wanar, Pucuk, Lamongan. TPQ ini didirikan oleh H. Amar, penduduk lokal Desa Wanar. Pada tahun sebelum berdirinya TPQ Al-Wardah, menurut Ibu H. Artik belum pernah ada TPQ di Desa Wanar. Kemudian pondok Langitan mengadakan program pendirian TPQ, beliau pun berinisiatif untuk mendirikan TPQ di Desa Wanar. Saat proses tersebut beliau tidak tiba-tiba langsung mendirikan, perlu proses panjang yang harus dilakukan terlebih dahulu. Pada mulanya beliau belajar di Tulungagung kemudian melaksanakan penataran di UNISLA selama 3 malam. Setelah itu Ibu Hj. Artik beserta guru-guru lainnya melakukan puasa selama 3 hari, membaca Al-Fatihah sebanyak 400 kali dan berbagai macam do'a lainnya, hal tersebut dilakukan dengan harapan nanti jika TPQ telah berdiri para santri akan mudah menerima pembelajaran yang disampaikan serta pembelajaran yang didapat akan memberikan manfaat dan barokah.

Setelah berbagai proses di atas dilakukan dan dilaksanakan, barulah beliau bersama guru lainnya mulai mendirikan TPQ. Yang mendirikan TPQ pada saat itu adalah Bapak H. Amar bersama dengan Ibu Hj. Artik, beliau lah yang membuka dan menjadi ketua pertama TPQ Al-Wardah di Desa Wanar, beliau adalah tangan kanannya Kyai Yusuf. Guru yang mengajar TPQ Al-Wardah saat pertama kali berdiri sebanyak 3 orang, yaitu Ibu Hj. Artik, Ibu Tin dan Ibu Mar'atus. Dapat dikatakan bahwa TPQ Al-Wardah merupakan TPQ pertama di Desa Wanar.

Sampai saat ini, TPQ tersebut memiliki 85 santri dan 6 pengajar. Jumlah tersebut tidak dapat dipastikan bertahan setiap tahunnya. Beberapa pengajar menuturkan bahwa kebanyakan guru di sana memilih mengabdikan diri untuk mendidik santri belajar Al-Qur'an adalah karena waktu luang semata, di samping kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Hanya sebagian kecil saja yang memiliki semangat profesional untuk menjadi pengajar di TPQ Al-Wardah dengan mengikuti pelatihan metode-metode belajar Al-Qur'an. Sementara ini, metode yang dipakai di TPQ tersebut hanya satu yaitu metode An-Nahdliyah. Metode tersebut diterapkan sejak awal karena asalan kultural, baru beberapa tahun terakhir beberapa guru mengikuti pelatihan metode An-Nahdliyah dari An-Nahdliyah pusat untuk mendapatkan sertifikat kelayakan.

Selain itu, lokasi yang dipakai TPQ Al-Wardah sepenuhnya adalah miliki sekolah formal Tsanawiyah Desa tersebut. Segala peralatan seperti meja, kursi, papan tulis, dan lain-lain adalah miliki MTs, hanya kapur tulis yang disediakan sendiri oleh TPQ Al-Wardah. Bahkan kebersihan lingkungan tersebut seringkali dikerjakan oleh para guru Al-Wardah sebelum jam belajar dimulai. Selain itu, para guru juga menyediakan kitab Al-Qur'an dan Jilid yang jumlahnya minim. Para santri umumnya membawa sendiri Al-Qur'an dan jilid dari rumah. Bahkan segala persoalan administratif seperti absensi selalu dibawa pulang oleh para guru dikarenakan tidak adanya tempat semisal lemari untuk menyimpan berkas di gedung MTs. Pihak Al-Wardah sendiri juga belum mampu membeli berangkas sendiri dikarenakan biaya SPP santri yang sangat murah, hanya 10.000 Rupiah setiap bulannya, bahkan pendaftaran pun tidak dipungut biasa sama sekali.

METODOLOGI PARTISIPATORIS

Kegiatan pengabdian ini, disamping untuk membantu mengembangkan salah satu lembaga pendidikan, juga merupakan kegiatan riset. Segala hal mulai persiapan hingga pelatihan dilaksanakan atas dasar temuan-temuan dan analisa penelitian, sehingga dapat dikatakan kegiatan tersebut adalah kegiatan riset lapangan. Sebuah penelitian tidak boleh terjebak pada kesalahan Baconian, yakni bersikap "yang penting terjun ke lapangan" dengan mengosongkan atau bahkan tanpa bermodalkan konsep-konsep yang relevan. Tidak pula bersikap "blindy aiming to prove or disprove something", atau buta hanya akan menyetujui atau tidak menyetujui sesuatu dengan berpegang teguh pada konsep atau paham yang diyakininya. Peneliti harus mengkondisikan pikiran dan hatinya untuk selalu menerima temuan atau kesimpulan-kesimpulan baru, jika mungkin sampai dengan menemukan serendipitas (ketidakterdugaan yang berarti). (Ahmad Nashih Luthfi, 2012). Sehingga menurut Nashih Luthfi, bahwa pertanyaan penelitian yang baik adalah, (1) meletakkan isu subtansi sebelum isu metodis dan teknik, (2) jelas dan mudah dipahami, tidak ambigu, bisa dijawab secara deskriptif dan bukan analitis, (3) spesifik, dan tidak terlalu umum, (4) dapat dijawab, artinya dapat dijawab oleh informasi atau data yang diperoleh, (5) dapat dikerjakan. (Luthfi, 2012). Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang menjadi dasar temuan adalah pertanyaan yang muncul dari hasil bergumul dengan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode partisipatoris, yakni penelitian yang berdasar pada partisipasi atau keikutsertaan dengan masyarakat. Segala problematika yang muncul adalah hasil ungkapan masyarakat itu sendiri yang kemudian dianalisa melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Pretty dan Guijt mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Britha Mikkelsen, bahwa pendekatan pembangunan partisipatoris harus mulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Ini memerlukan perombakan pada seluruh praktik dan pemikiran, di samping bantuan pembangunan. Ringkasnya, diperlukan suatu paradigma baru. (Britha Mikkelsen, 2011).

Salah satu model penelitian partisipatoris, sebagaimana dicatat oleh Britha, adalah partisipasi atas permintaan setempat. Model ini menjawab kebutuhan yang dinyatakan oleh masyarakat setempat, bukan kebutuhan yang dirancang dan disuarakan oleh orang luar. Model ini juga tidak ada jadwal untuk intervensi fisik, tidak ada anggaran untuk suatu periode tertentu, tidak ada rencana pelaksanaan atau struktur proyek, dan tidak ada komando satu arah dari proyek kepada kelompok sasaran. Masalahnya, bagaimana masyarakat setempat dapat memberi perhatian terhadap sesuatu yang baru dan berbeda, apabila sebelumnya mereka tidak mengetahui apapun mengenai apa yang akan terjadi. Sehingga dalam metode ini, yang dipakai adalah motivasi dan animasi bukan "menjual atau mendorong". Pertanyaan sukarela dan permintaan untuk bantuan serta lebih banyak informasi jelas diperlukan. (Mikkelsen, 2011). Untuk itulah selain melakukan FGD, peneliti juga merumuskan metode pembelajaran yang

diharapkan dari masyarakat dengan cara mendiskusikannya dengan masyarakat itu pula, dalam hal ini adalah pihak TPQ Al-Wardah, termasuk juga merancang konsep pelatihan yang memungkinkan untuk dilaksanakan.

URAIAN KEGIATAN DAN METODE 3B

Kegiatan *upgrading* sarana dan metode pembelajaran Al Qur'an di TPQ Al-Wardah terdiri dari pemberian bantuan sarana prasarana yang memadai dan pelatihan metode pembelajaran Al Qur'an menyenangkan dengan metode 3B (Bermain, Bernyanyi, dan Bercerita). Kegiatan ini dilakukan di tengah pandemi COVID 19 sehingga sebagian besar dilakukan secara virtual. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2020. Adapun pelatihan metode pembelajaran 3B dilaksanakan pada hari Minggu, 31 Mei 2020, via aplikasi zoom dan bersifat semi formal. Peserta yang hadir dalam acara ini terdiri dari pengajar dan pengurus TPQ Al Wardah.Walaupun acara ini dilakukan secara virtual, hal tersebut tidak mengurangi semangat para peserta untuk mengikuti kegiatan ini. Para peserta pelatihan memberikan respon positif dan sangat antusias memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pemateri.

Pertanyaan utama tentu adalah tentang metode 3B tersebut. Metode ini sama sekali tidak diadakan untuk mengganti metode lama yang sudah dikenal lama di TPQ tersebut dan masyarakat Wanar pada umumnya. Akan tetapi metode ini adalah metode selingan yang dapat digunakan dan diaplikasikan bersamaan dengan metode mengajar Al-Qur'an lain yang umum dikenal. Selain itu, model atau metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan kesan dan warna suasana pembelajaran yang berbeda-beda. Semakin bervariasi suatu model pembelajaran, akan semakin dinamis proses pembelajaran tersebut. Selain itu, juga semakin menyenangkan, semakin membuat siswa merasa penasaran, dan ingin mengetahui, kemudian memburunya. Penyampaian materi yang sama melalui metode penyampaian yang berbeda-beda akan mempengaruhi kesan, penerimaan, respon, dan penilaian berlainan. (Mujamil Qomar, 2012).

Metode pembelajaran Al Quran 3B merupakan penggabungan dari 3 metode yaitu metode bernyanyi, metode bercerita, dan metode bermain dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan 3 aktivitas tersebut disukai oleh anak-anak sehingga membuat mereka mudah membaca Al-Qur'an dan memahami ajaran-ajaran agama Islam melalui penggabungan ketiga aktivitas tersebut. Adapun metode 3b adalah sebagai berikut.

1) Bermain

Metode bermain merupakan metode pembelajaran yang menggunakan permainan untuk menyampaikan materi pelajaran. Bermain merupakan hal yang sangat menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Segala sesuatu yang menyenangkan dapat membangun potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Bermain sangat bermanfaat bagi anak untuk memperhatikan, mengamati, melakukan, berekspresi, menilai, mengeksplorasi, dan menguasai sesuatu dalam batas kemampuan mereka.Pemilihan alat bermain yang tepat dan bervariasi dapat menunjang proses pembelajaran. Dengan permainan akan menimbulkan kesenangan dan kebahagiaan pada siswa sehingga memudahkan mereka untuk memahami materi pelajaran. Beberapa alat bermain

yang dapat digunakan untuk pembelajaran Al Quran yaitu *flash card* huruf hijaiyah, pohon hijaiyah, dan balok hijaiyah.Ketiga benda ini dapat dijadikan alternatif permainan yang bisa membuat anak dengan mudah menghafal huruf-huruf hijaiyah.



2) Bercerita

Metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan cerita/dongeng untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode bercerita dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Cerita / dongeng dapat menarik perhatian siswa dengan penyampaian yang tepat.Bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu atau memberikan penjelasan secara lisan. (Johni Dimyati, 2016). Anak-anak sangat antusias mendengarkan cerita yang disampaikan kepada mereka. Bercerita dapat meningkatkan keaktian dan daya ingat siswa. Guru harus bisa memilih cerita yang menarik dan erat kaitannya dengan materi. Guru bisa menceritakan kisah nabi-nabi dengan menggunakan intonasi yang menarik agar siswa mampu meneladani sifat dan perbuatan nabi.

3) Bernyanyi

Bernyanyi merupakan media mengungkapkan perasaan, memupuk rasa percaya diri, membantu daya ingat, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Melalui bernyanyi, anak dapat merasakan rasa gembira, suka cita, dan suatu yang menyenangkan. (Kusnih Ingsih dkk, 2018). Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode pembelajaran bernyanyi membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran. Siswa akan lebih mudah mengingat atau menghafal sesuatu melalui nyanyian lagu yang menarik.Metode pembelajaran bernyanyi membantu anak untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran. (Euis Kurniati, 2004). Pada pembelajaran Al Qur'an, guru hendaknya menyampaikan materi melalui lagu-lagu dan mengajak siswa untuk bernyayi sehingga mereka lebih mudah untuk mengingat materi yang disampaikan.

Melalui metode demikian tersebut, pendidikan dapat menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, ada kreatifitas yang terbangun baik dalam diri masing-masing siswa maupun pengajarnya. Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh Kusairi dalam *Howard Gardner* tentang *new learning* paradigma, bahwa kecerdasan dinilai dari dua hal, yakni kemampuan memecahkan persoalan (*problem solving*) dan kemampuan menciptakan produk (*creation*). (Kusairi, 1998). Melalui metode 3b, siswa tidak hanya akan disuguhkan proses belajar yang menyenagkan, tapi juga produktif, dalam arti siswa akan dirangsag untuk berpikir kreatif tentang segala hal yang dapat membantu mereka mengingat setiap pelajaran selain apa yang disampaikan oleh pengajarnya. Terlebih lagi para guru, akan terbiasa untuk menciptakan permainan,

dongeng, dan nyanyian baru dalam proses mengajarnya. Hal ini juga sama dengan yang dikatakan Hamdani, bahwa belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga dan alam sekitaradapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar. (Hamdani, 2011).

Kesimpulan

TPQ Al-Wardah merupakan salah satu TPQ yang terletak di Desa Wanar, tepatnya di Dusun Wanar, Pucuk, Lamongan. TPQ Al-Wardah masih memerlukan pembinaan khususnya di bidang pengadaansarana-prasarana yang dapat menunjang lembaga pendidikan menjadi lebih baik dan pelatihan metode pembelajaran variatif.

Oleh karena itu dilakukan kegiatan *upgrading* sarana dan metode pembelajaran Al Quran di TPQ Al-Wardah sebagai program pengabdian masyarakat. Adapun sarana yang diberikan dalam kegiatan ini adalah lemari buku, Al quran, kitab jilid An-Nahdliyah, alat tulis, dan alat peraga.

Selain itu, dalam kegiatan ini diselenggarakan pelatihan metode pembelajaran Al Qur'an 3B (Bermain, Belajar, dan Bercerita) untuk para guru agar dapat mengembangkan nuansa belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Metode belajar 3b sendiri adalah metode selingan yang dapat diaplikasikan bersamaan dengan metode belajar lainnya. Metode ini menggabungkan antara Bermain, Bernyanyi, dan Bercerita, untuk menyampaikan pelajaran kepada para siswa. Alat-alat peraga dan beberapa sarana tentu diperlukan untuk menunjang metode tersebut, seperti kartu dan balok huruf hijaiyah untuk permainan merangkai kata, juga poster dan gambar-gambar yang berhubungan dengan ajaran Islam untuk bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa.* Sleman: CV Budi Utama, 2017.

Dimyati, Johni.*Pembelajaran Terpadu unuk Taman Kanak-Kanak.*Jakarta : Prenada Media, 2016.

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. CV Pustaka Setia, 2011.

Ingsih, Kusnih dkk.*Pendidikan Karakter: Alat Peraga Edukatif Media Interaktif.*Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Kurniati, Euis. "Pengembangan Pengalaman Belajar dan Sumber Belajar bagi Anak Usia Dini Melalui Bermain, Bernyanyi, dan Bercerita".*Makalah*, disampaikan pada Seminar dan Pelatihan Pengembangan Kelompok Bermain Tgl 17-18 Desember 2004 di TPA Al-Ihsan Sukamanah Pangandaran Ciamis.

Kusairi. *Howard Gardner: Ilmu Mendidik Dalam Perspektif Islam.*Bandung: Tarsito, 1998.

Luthfi, Ahmad Nashih. *Panduan Mutu Penelitian Terkendali: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.*Yogyakarta: STPN Press, 2012.

Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Panduan Bagi Praktisi Lapangan.*Terj. Matheos Nalle. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Mohtar, Imam. *Problematika Pembinaan Agama Islam Pada Masyarakat.*Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.

Mulyasa, Enco. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Qomar, Mujamil *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Suyitno. "Peranan Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dalam Pendidikan Karakter", dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*. Edisi khusus Luaran Seminar FKIP 2018.

Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulid, dan Mencintai Al Quran.*Jakarta: Gema Insani Press, 2004.